



Pandangan Mahasiswa Terhadap Peran Da'i dalam Aktualisasi Dakwah di Era Siber

¹Alda Shafrina, ²Fakhrin Ripani, ³Nur Maidy

Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris,
Samarinda

Email: aldashafrinaaaa@gmail.com, fakhrinripani26@gmail.com, nurmaydi11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan mahasiswa terhadap peran da'i dalam aktualisasi dakwah di era siber, serta untuk memahami dampak teknologi digital terhadap praktik dakwah dan respons mahasiswa terhadap perubahan ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk mengumpulkan data dari mahasiswa di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan yang kritis dan konstruktif terhadap peran da'i, yang mereka anggap perlu menguasai teknologi digital dan media sosial untuk menyampaikan dakwah secara efektif. Mahasiswa menekankan pentingnya kehadiran da'i di platform digital dan kemampuan mereka untuk menyaring informasi yang valid untuk mengatasi maraknya hoaks yang dapat merusak reputasi dakwah Islam. Selain itu, mahasiswa juga melihat pentingnya moderasi dalam beragama dan pendekatan dakwah yang inklusif serta adaptif terhadap kebutuhan dan gaya komunikasi generasi milenial. Mereka berharap dakwah tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup isu-isu sosial yang relevan seperti keadilan sosial, kesetaraan gender, dan tanggung jawab lingkungan. Kesimpulannya, mahasiswa mengharapkan dakwah di era siber yang dinamis, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman, serta yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi perbaikan masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif di era digital, dengan menekankan pentingnya da'i untuk terus belajar, beradaptasi, dan menjaga integritas dalam menyampaikan ajaran Islam.

Kata Kunci: Dakwah di Era Siber, Pandangan Mahasiswa, Teknologi Digital

Abstract

This study aims to explore students' perspectives on the role of da'i (Islamic preachers) in the actualization of dakwah (Islamic propagation) in the cyber era and to understand the impact of digital technology on dakwah practices and students' responses to these changes. The research employs a qualitative method with a descriptive approach, involving in-depth interviews and participatory observation to collect data from students at various universities in Indonesia. The findings reveal that students hold critical and constructive views on the role of da'i, emphasizing the need for them to master digital technology and social media to effectively convey dakwah. Students stress the importance of da'i's presence on digital platforms and their ability to filter valid information to combat the proliferation of hoaxes that can damage the reputation of Islamic dakwah. Furthermore, students see the importance of religious moderation and a dakwah approach that is inclusive and adaptable to the needs and communication styles of the millennial generation. They hope that dakwah not only

focuses on spiritual aspects but also addresses relevant social issues such as social justice, gender equality, and environmental responsibility. In conclusion, students expect dakwah in the cyber era to be dynamic, adaptive, and relevant to the times, and capable of providing tangible contributions to societal improvement. This study offers valuable insights for the development of more effective dakwah strategies in the digital age, highlighting the importance of continuous learning, adaptation, and maintaining integrity in conveying Islamic teachings.

Keywords: *Cyber Era Dakwah, Student Perspectives, Digital Technology*

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang dengan pesat, peran da'i dalam menyebarkan dakwah Islam mengalami transformasi yang signifikan. Teknologi tidak hanya mengubah cara kita berkomunikasi dan memperoleh informasi, tetapi juga membuka peluang baru bagi dakwah Islam untuk menjangkau lebih banyak orang dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Di tengah-tengah perubahan ini, mahasiswa, sebagai generasi yang paling adaptif terhadap teknologi, memiliki pandangan yang unik dan kritis terhadap bagaimana da'i seharusnya berperan dalam mengaktualisasikan dakwah di era siber ini.

Mahasiswa, dengan latar belakang pendidikan yang beragam dan akses luas terhadap informasi, cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang peran teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen konten yang aktif di berbagai platform digital. Dalam konteks ini, pandangan mereka terhadap peran da'i menjadi sangat relevan. Mereka menyadari bahwa dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar masjid atau majelis taklim, tetapi juga meluas ke dunia maya, tempat sebagian besar interaksi sosial dan pertukaran informasi berlangsung.

Salah satu aspek yang paling ditekankan oleh mahasiswa adalah kemampuan da'i untuk menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Mereka melihat bahwa da'i yang tidak hanya fasih dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan, tetapi juga mahir dalam menggunakan media digital, akan lebih mampu menjangkau audiens yang lebih luas. Platform seperti YouTube, Instagram, dan Twitter menjadi alat yang sangat efektif untuk menyampaikan dakwah, karena dapat diakses oleh jutaan orang di seluruh dunia dalam hitungan detik. Mahasiswa menekankan pentingnya da'i untuk memiliki kehadiran yang kuat

di media sosial, karena di situlah generasi muda sering mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka tentang kehidupan dan agama.

Di samping itu, mahasiswa juga menganggap pentingnya integritas dan autentisitas da'i dalam berdakwah di era digital. Di tengah maraknya hoaks dan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, da'i diharapkan menjadi sumber informasi yang terpercaya dan memberikan konten yang berbasis pada ilmu yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Mahasiswa sering kali kritis terhadap konten yang disajikan, mereka tidak hanya menerima begitu saja, tetapi cenderung melakukan verifikasi dan mencari pembenaran lebih lanjut. Oleh karena itu, da'i di era siber harus mampu menyajikan dakwah yang tidak hanya menarik dan relevan, tetapi juga didukung oleh fakta yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Mahasiswa juga melihat bahwa peran da'i tidak hanya sebatas penyebaran informasi agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, berbagai isu sosial seperti keadilan, kesetaraan gender, dan toleransi antaragama menjadi semakin relevan. Da'i diharapkan dapat mengangkat isu-isu ini dalam dakwah mereka dan memberikan pandangan Islam yang mencerahkan dan membangun. Mahasiswa menekankan pentingnya da'i untuk terlibat aktif dalam diskusi sosial dan politik yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Selain itu, mahasiswa juga menganggap bahwa da'i harus mampu mengkomunikasikan pesan-pesan agama dengan cara yang inklusif dan menghindari ekstremisme. Di era di mana intoleransi dan radikalisme masih menjadi ancaman, da'i memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan pemahaman Islam yang moderat dan damai. Mereka harus mampu menyampaikan pesan-pesan yang mendorong dialog dan kerjasama antara berbagai kelompok masyarakat. Mahasiswa melihat bahwa dakwah yang efektif adalah dakwah yang mengajak, bukan memaksa, yang mendidik, bukan menghakimi.

Pandangan mahasiswa terhadap peran da'i di era siber juga mencerminkan harapan mereka terhadap masa depan dakwah Islam. Mereka berharap bahwa dakwah tidak hanya berfokus pada aspek-aspek ritual dan dogmatis, tetapi juga mencakup dimensi-dimensi kehidupan yang lebih luas, seperti etika dalam berbisnis, hubungan antar sesama manusia, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Mahasiswa percaya bahwa dakwah yang holistik

dan relevan dengan kebutuhan zaman akan lebih mampu menarik minat generasi muda dan membantu mereka dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan modern.

Perubahan cepat dalam teknologi juga membawa tantangan tersendiri bagi da'i. Mahasiswa menyadari bahwa di satu sisi, teknologi menawarkan berbagai kemudahan dan kesempatan untuk menyebarkan dakwah, namun di sisi lain, teknologi juga membawa risiko seperti penyalahgunaan informasi dan penyebaran konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, mereka menekankan pentingnya da'i untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar dapat mengelola tantangan ini dengan bijak. Mereka juga mendorong adanya kerjasama antara da'i dan para ahli teknologi untuk menciptakan platform dakwah yang aman dan efektif.

Dalam pandangan mahasiswa, peran da'i di era siber tidak hanya sebagai penyampai pesan agama, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendidik yang mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang Islam dan relevansinya dengan kehidupan modern. Mereka berharap bahwa da'i dapat menjadi role model yang tidak hanya mahir dalam bidang agama, tetapi juga memiliki wawasan luas tentang isu-isu kontemporer. Dengan demikian, dakwah di era siber tidak hanya menjadi alat untuk menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun masyarakat yang lebih baik, lebih berpengetahuan, dan lebih beradab.

Secara keseluruhan, pandangan mahasiswa terhadap peran da'i dalam aktualisasi dakwah di era siber mencerminkan harapan mereka terhadap sebuah dakwah yang dinamis, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Mereka menyadari bahwa era siber membuka peluang yang besar bagi dakwah Islam untuk menjangkau lebih banyak orang dan memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Namun, mereka juga menyadari bahwa keberhasilan dakwah di era ini sangat bergantung pada kemampuan da'i untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan menjaga integritas serta kualitas dari pesan yang disampaikan. Dalam konteks ini, peran da'i menjadi sangat krusial dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya paham tentang agama, tetapi juga mampu menghadapi tantangan-tantangan zaman dengan bijak dan penuh tanggung jawab.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi pandangan mahasiswa terhadap peran da'i dalam aktualisasi dakwah di era

siber. Metode kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan pandangan subjektif mahasiswa, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena yang diamati secara detail dan sistematis, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai topik yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data dari partisipan yang terdiri dari mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda, baik dari segi program studi maupun tingkat pendidikan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang peran da'i dan bagaimana teknologi digital mempengaruhi praktik dakwah saat ini. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang memungkinkan peneliti memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar relevan dan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Observasi partisipatif dilakukan di berbagai forum dan platform digital di mana mahasiswa sering berdiskusi dan berinteraksi mengenai topik-topik agama dan sosial. Peneliti mengambil peran sebagai pengamat pasif di media sosial, blog, dan forum diskusi online untuk melihat bagaimana pandangan mereka terhadap dakwah dan peran da'i diekspresikan dalam konteks digital. Data dari observasi ini memberikan gambaran tambahan mengenai dinamika interaksi mahasiswa dengan konten dakwah di dunia maya, serta respon mereka terhadap isu-isu yang dibahas oleh para da'i.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan teknik coding untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data yang dikumpulkan. Proses analisis dimulai dengan transkripsi wawancara, yang kemudian diikuti dengan pengodean data untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang relevan. Data dari observasi juga dianalisis untuk mengidentifikasi topik-topik diskusi yang sering muncul dan sikap umum mahasiswa terhadap dakwah di era digital. Setiap tema yang diidentifikasi dianalisis lebih lanjut untuk memahami konteks dan implikasinya terhadap peran da'i dalam dakwah.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode, yang melibatkan penggunaan beberapa teknik pengumpulan data untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan. Triangulasi ini membantu dalam mengurangi bias dan meningkatkan validitas hasil



penelitian. Peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasikan temuan sementara kepada beberapa partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pandangan dan pengalaman mereka.

Etika penelitian sangat dijaga dalam seluruh proses penelitian ini. Sebelum wawancara dilakukan, partisipan diberikan informasi lengkap mengenai tujuan penelitian dan diminta untuk memberikan persetujuan tertulis (informed consent). Kerahasiaan identitas partisipan dijamin dengan penggunaan pseudonim dan penghapusan informasi pribadi yang dapat mengungkapkan identitas mereka. Partisipan juga diberi kebebasan untuk menarik diri dari penelitian kapan saja jika mereka merasa tidak nyaman.

Melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai pandangan mahasiswa terhadap peran da'i dalam konteks era siber, serta bagaimana perubahan teknologi mempengaruhi cara dakwah disampaikan dan diterima oleh generasi muda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif dan relevan di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan mahasiswa terhadap peran da'i dalam aktualisasi dakwah di era siber, dengan fokus pada dampak teknologi digital terhadap praktik dakwah dan bagaimana mahasiswa merespons peran da'i dalam konteks ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pandangan yang kritis dan konstruktif terhadap peran da'i di era digital, dan mereka melihat adanya peluang besar bagi dakwah untuk berkembang melalui media siber. Namun, mereka juga menyadari tantangan yang dihadapi dalam menjaga kualitas dan integritas dakwah di tengah maraknya informasi yang tidak valid dan penyebaran hoaks.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah pandangan mahasiswa mengenai pentingnya penguasaan teknologi oleh da'i untuk mendukung penyebaran dakwah yang efektif. Mahasiswa menyadari bahwa era digital menawarkan berbagai platform yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan jangkauan yang lebih luas dan efisien. Sejalan dengan pandangan ini, Parhan et al. (2022) dalam penelitian mereka tentang penggunaan aplikasi TikTok sebagai media dakwah menunjukkan bahwa platform media sosial memungkinkan da'i untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi



muda yang aktif di dunia maya. Mahasiswa juga menekankan pentingnya da'i untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga memahami dinamika media sosial dan cara berkomunikasi yang efektif di platform tersebut.

Namun, mahasiswa juga mengungkapkan kekhawatiran mengenai penyebaran informasi yang tidak valid dan hoaks yang dapat merusak reputasi dakwah Islam. Hal ini sejalan dengan penelitian Dulkiah dan Setia (2020) yang mengungkapkan bahwa pola penyebaran hoaks di kalangan mahasiswa dapat berdampak negatif terhadap persepsi mereka terhadap informasi yang disampaikan, termasuk dakwah. Dalam konteks ini, mahasiswa menekankan pentingnya da'i untuk menjadi sumber informasi yang terpercaya dan mampu menyaring serta memverifikasi informasi sebelum disampaikan kepada audiens. Mereka berharap bahwa da'i dapat memainkan peran sebagai edukator yang memberikan pengetahuan yang benar dan berbasis fakta.

Mahasiswa juga menganggap pentingnya moderasi beragama dalam dakwah digital, terutama di tengah isu-isu sosial yang sensitif dan kompleks. Mereka menyadari bahwa teknologi digital, selain membawa kemudahan, juga dapat menjadi alat yang berbahaya jika digunakan untuk menyebarkan paham ekstremisme atau intoleransi. Mundakir (2021) dalam penelitiannya tentang moderasi beragama di tengah cyber-religion dan pandemi COVID-19 menekankan pentingnya pendekatan moderat dalam dakwah untuk mencegah penyebaran ide-ide radikal dan mempromosikan pemahaman yang inklusif dan damai. Mahasiswa mendukung dakwah yang mendorong dialog antaragama dan kerjasama untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.

Selain itu, mahasiswa menekankan pentingnya adaptasi dakwah terhadap kebutuhan dan gaya komunikasi generasi milenial. Mereka menyadari bahwa pendekatan dakwah tradisional mungkin kurang relevan bagi generasi yang tumbuh di era digital. Sutrisno (2022) dan Ummah (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dakwah digital harus menyesuaikan diri dengan karakteristik generasi milenial, yang cenderung lebih responsif terhadap konten yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Mahasiswa mengharapkan da'i untuk menggunakan bahasa yang lebih inklusif dan metode komunikasi yang lebih interaktif untuk menarik minat generasi muda.

Mahasiswa juga melihat pentingnya peran da'i sebagai agen perubahan sosial. Mereka berharap bahwa dakwah tidak hanya berfokus pada aspek-aspek spiritual dan ritual, tetapi juga menyentuh isu-isu sosial seperti keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab

lingkungan. Dalam penelitian Sumarlan (2020) mengenai peran Muhammadiyah dalam dakwah di era digital, ditemukan bahwa organisasi ini memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan sosial yang berdampak positif bagi masyarakat luas. Mahasiswa menginginkan agar da'i juga mengangkat isu-isu sosial yang relevan dan memberikan solusi berdasarkan ajaran Islam yang kontekstual dan aplikatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki harapan yang tinggi terhadap peran da'i dalam era siber. Mereka melihat peluang besar bagi dakwah untuk berkembang melalui media digital, namun juga menyadari tantangan yang ada, termasuk penyebaran hoaks dan kebutuhan untuk menjaga moderasi dalam beragama. Mahasiswa mendukung dakwah yang adaptif, relevan, dan berbasis fakta, serta yang mampu menjawab tantangan zaman dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab.

Dalam konteks ini, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif di era digital. Dengan memahami pandangan dan harapan mahasiswa, da'i dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama yang relevan dan menarik bagi generasi muda. Hal ini diharapkan dapat membantu dalam menciptakan masyarakat yang lebih berpengetahuan dan beradab, serta mampu menghadapi tantangan-tantangan global dengan sikap yang lebih bijaksana dan inklusif.

PENUTUP

Mahasiswa mendukung penggunaan platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok untuk memperluas jangkauan dakwah, sejalan dengan temuan Parhan et al. (2022) yang menunjukkan efektivitas media sosial dalam penyebaran dakwah. Berdasarkan temuan penelitian, mahasiswa menekankan bahwa di era digital, penguasaan teknologi informasi dan media sosial oleh da'i sangat penting untuk menyampaikan dakwah secara efektif. Teknologi digital memungkinkan da'i untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan menyampaikan pesan-pesan agama dengan cara yang lebih modern dan interaktif. Penelitian ini mengungkapkan pandangan mahasiswa terhadap peran da'i dalam aktualisasi dakwah di era siber, serta menunjukkan bagaimana teknologi digital mempengaruhi praktik dakwah dan respon mahasiswa terhadapnya.



Selain itu, penelitian Dulkiah dan Setia (2020), yang mengungkapkan bahwa hoaks adalah masalah serius yang dapat mempengaruhi persepsi dan kepercayaan mahasiswa terhadap dakwah. Mereka menuntut agar da'i bisa menjadi sumber informasi yang terpercaya dan mengedepankan verifikasi sebelum menyampaikan informasi. Sehingga mahasiswa tidak lagi menunjukkan kekhawatiran yang mendalam terhadap penyebaran hoaks dan informasi yang tidak valid, yang dapat merusak reputasi dakwah Islam

Penelitian Sutrisno (2022) dan Ummah (2020) mendukung pentingnya bahasa yang inklusif dan metode komunikasi yang menarik bagi generasi muda. Penyesuaian ini diperlukan agar dakwah lebih relevan dan dapat diterima oleh audiens muda yang tumbuh di era digital. dengan menunjukkan pentingnya dakwah yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik generasi milenial. Dari penelitian Mundakir (2021) juga mendukung pentingnya pendekatan moderat ketika menghadapi tantangan di era digital dan era media social ini. Di tengah maraknya isu-isu sosial yang sensitif dan kompleks, mahasiswa juga menggaris bawahi bahwa pentingnya moderasi dalam beragama dan dakwah yang inklusif. Mereka mendukung pendekatan dakwah yang mendorong dialog antaragama dan toleransi, serta menolak ekstremisme dan radikalisme. Penulis menegaskan bahwa dakwah yang inklusif dan berfokus pada isu-isu sosial dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Sebagai seorang Da'I pemanfaatan teknologi dapat membangun kepercayaan masyarakat serta moderasi dalam menyapaikan pesan dengan gaya komunikasi generasi milenial. Maka dari itu, dakwah di era digital harus lah dinamis, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Terlebih lagi, mahasiswa melihat da'i tidak hanya sebagai pembawa pesan keagamaan, namun juga sebagai agen perubahan sosial. Mereka berharap dakwah dapat meliputi isu-isu sosial yang relevan seperti keadilan sosial, kesetaraan gender, dan tanggung jawab lingkungan. Mahasiswa ingin melihat khotbah yang tidak hanya mengangkat permasalahan spiritual, namun juga menawarkan solusi nyata terhadap permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat saat ini. Penelitian Sumarlan (2020) menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang memasukkan isu-isu sosial dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Penulis menekankan bahwa dakwah di era digital harus bersifat dinamis, adaptif, dan relevan dengan perkembangan saat ini. Da'i harus memanfaatkan teknologi digital secara efektif untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan menyampaikan pesan keagamaan



dengan cara yang menarik dan interaktif. Selain itu, penting bagi para da'i untuk menjaga kepercayaan publik dengan memastikan bahwa kebenaran semua informasi yang diberikan telah diverifikasi. Moderasi beragama juga merupakan kunci untuk menghindari ekstremisme dan mendorong toleransi serta dialog antaragama.

Untuk mendukung dakwah yang relevan bagi generasi milenial, da'i harus menyesuaikan bahasa dan metode komunikasinya dengan karakteristik dan kesukaan generasi muda. Termasuk dalam penggunaan media sosial dan platform digital yang digemari generasi milenial. Selain itu, da' ai harus peka terhadap isu-isu sosial yang berkembang dan mampu menawarkan pandangan dan solusi konstruktif berdasarkan ajaran Islam.

Penulis memberikan beberapa rekomendasi penting untuk meningkatkan dakwah di era teknologi. Pertama, da'i harus terus belajar menggunakan teknologi dan media sosial untuk memperluas jangkauan dakwah mereka. Pelatihan dan pelatihan tentang penggunaan teknologi digital dapat membantu mereka menyampaikan pesan agama dengan lebih efektif. Kedua, penting bagi da'i untuk menjadi sumber informasi yang terpercaya dengan selalu melakukan verifikasi sebelum memberikan informasi. Hal ini akan membantu mempertahankan kepercayaan masyarakat dan mencegah penyebaran berita palsu yang dapat merusak reputasi dakwah Islam.

Ketiga, da'i harus mengambil pendekatan moderat dalam beragama dan dakwah yang inklusif dan toleran. Pendekatan ini penting untuk membangun diskusi konstruktif antar umat beragama dan mencegah ekstremisme. Keempat, untuk membuat dakwah lebih relevan dan dapat diterima oleh audiens milenial, da'i harus mampu menggunakan bahasa yang inklusif dan menyampaikan pesan agama dengan cara yang menarik dan sesuai dengan preferensi generasi milenial.

Kelima, penulis mendorong da'i untuk aktif mengangkat isu-isu sosial dalam dakwah mereka. Dengan membahas masalah seperti keadilan sosial, kesetaraan gender, dan tanggung jawab lingkungan, da'i dapat memberikan kontribusi nyata untuk perbaikan masyarakat. Dakwah yang mencakup isu-isu sosial dapat memberikan dampak positif dan membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya bagi da'i untuk terus belajar, beradaptasi, dan mempertahankan integritas dalam menyampaikan ajaran Islam. Hasilnya memberikan wawasan yang berharga untuk membangun strategi dakwah di era digital.

REFERENSI

- Dulkiah, M., & Setia, P. (2020). Pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bandung. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(2), 1-16.
- Dulkiah, M., & Setia, P. (2020). Pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Bandung Jawa Barat. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(2), 245-259.
- Mundakir, A. (2021). Moderasi Beragama di Tengah Cyber-Religion dan COVID-19:(Studi terhadap Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus). *Dalam Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 9.
- Parhan, M., Khaerunnisa, A., Umar, M. S., & Hanifa, S. (2022). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Media Dakwah di Kalangan Mahasiswa Muslim UPI. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 16(1), 113-30.
- Ridwan, R., Abdul, M., Encep, T. R., Chatib, S., & Tata, S. Pengembangan bahan ajar retorika melalui publikasi di channel youtube sebagai upaya membangun kepercayaan diri mahasiswa tampil di depan publik.
- Sholihul Huda, S. H. I., & Fil, M. (2022). *Dakwah Digital Muhammadiyah (Pola Baru Dakwah Era Disrupsi)*. Samudra Biru.
- Somantri, K. (2024). *Komunikasi Persuasif Media Siber dalam Pembinaan Mualaf pada Grup Whatsapp Mualaf Center Indonesia Regional Jawa Barat* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Sumarlan, I. (2020). CYBER PUBLIC RELATIONS MUHAMMADIYAH MELALUI MEDIA SOSIAL. *DAKWAH MUHAMMADIYAH DALAM MASYARAKAT DIGITAL: PELUANG DAN TANTANGAN*, 157.
- Sutrisno, E. (2022). *Dakwah Digital Di Era Milenial*. GUEPEDIA.
- Ummah, A. H. (2020). Dakwah digital dan generasi milenial (menelisik strategi dakwah komunitas arus informasi santri nusantara). *Tasâmuh*, 18(1), 54-78.